

# Upaya Pemerataan Pendidikan bagi Anak Yatim dan Dhuafa di SMA Terbuka

Sri Hapsari<sup>1</sup>, Nurul Syifa<sup>2</sup>, Nur Amega Setiawati<sup>3</sup>, Abdul Munir<sup>4</sup>

<sup>1234</sup>Universitas Indraprasta PGRI

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Received: 11 November 2022

Revised: 12 Desember 2022

Accepted: 26 Desember 2022

---

### Keywords:

Equity;

Education;

Orphans;

Open School.

---

## ABSTRACT (10 PT)

The purpose of this study was to find out the efforts made by the Insan Guna Foundation Open High School in the distribution of Insan Guna Foundation Senior High School education. The method used in this study is qualitative with a case study strategy with research subjects from foundation managers and students taken purposively. Data collection uses observation and interviews with the stages of analysis namely data reduction, data display, and verification. The results showed that there were several efforts made by schools to provide access to the community for education, namely providing learning facilities, increasing the number of students, providing learning opportunities, and maintaining the quality of learning. In addition, schools can also provide innovations to teachers to improve teaching quality such as technology and information training in learning.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh SMA Terbuka Yayasan Insan Guna dalam penyaluran pendidikan SMA Yayasan Insan Guna. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan strategi studi kasus dengan subjek penelitian dari pengelola yayasan dan mahasiswa yang diambil secara purposive. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara dengan tahapan analisis yaitu reduksi data, tampilan data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa upaya yang dilakukan sekolah untuk memberikan akses kepada masyarakat akan pendidikan, yaitu penyediaan fasilitas belajar, peningkatan jumlah peserta didik, pemberian kesempatan belajar, dan menjaga kualitas pembelajaran. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan inovasi kepada guru untuk meningkatkan kualitas pengajaran seperti pelatihan teknologi dan informasi dalam pembelajaran



© 2022 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

### Corresponding Author:

Sri Hapsari,

Email: [hapsarisri96@gmail.com](mailto:hapsarisri96@gmail.com)

---

**How to Cite:** Hapsari, S., Syifa, N., Setiawati, N.N., Munir A. (2022). Upaya Pemerataan Pendidikan bagi Anak Yatim dan Dhuafa di SMA Terbuka. *Sosio e-Kons*, 14 (3), 309-314

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi prioritas utama untuk meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di sebuah negara. Dengan kualitas pendidikan yang baik, maka akan mampu mengantarkan sukses dalam pembangunan diberbagai bidang. Melalui pendidikan yang berkualitas suatu negara akan memiliki generasi berkompeten. Pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan manusia secara sadar dan terprogram melalui tahapan pengembangan kemampuan dan perilaku guna menyiapkan fungsi hidup baik jasmani dan rohani agar mampu menjalani hidup. Pendidikan juga dimaknai sebagai pertolongan yang diberikan orang dewasa kepada anak sebagai usaha sadar untuk memanusiakan manusia ( Feni, 2014) (Purwaningsih, Oktariani, Hernawati, Wardarita, & Utami, 2022).

Namun sayangnya, masih banyak warga negara yang belum menikmati pendidikan sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan belum merata. Pemerataan pendidikan sebagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar seluruh masyarakat mendapatkan hak dan kewajiban yang sama di dalam pendidikan dan keadilan dalam memperoleh pendidikan yang sama dalam masyarakat. Pemerataan pendidikan telah lama menjadi masalah yang mendapat perhatian, terutama di negara-negara sedang berkembang. Hal ini tidak terlepas dari makin tumbuhnya kesadaran bahwa pendidikan mempunyai peran penting dalam pembangunan bangsa, seiring juga dengan berkembangnya demokratisasi pendidikan dengan semboyan *education for all*. Pemerataan pendidikan mencakup dua aspek penting yaitu *Equality* dan *Equity*. *Equality* atau persamaan mengandung arti persamaan kesempatan untuk memperoleh pendidikan, sedangkan *Equity* bermakna keadilan dalam memperoleh kesempatan pendidikan yang sama diantara berbagai kelompok dalam masyarakat (Mujahidun, 2016). Akses terhadap pendidikan yang merata berarti semua penduduk usia sekolah telah memperoleh kesempatan pendidikan, sementara itu akses terhadap pendidikan telah adil jika antar kelompok bisa menikmati pendidikan secara sama.

Dalam pemerataan pendidikan itu ada dua hal yang penting yaitu : *access* dan *participation*, pemerataan pendidikan jika dilihat dari pelaksanaannya terbagi menjadi tiga kategori yang paling penting dalam pendidikan, yaitu kesempatan belajar atau sekolah, mutu atau kualitas pendidikan, dan akses yang merata. Bagi negara yang tidak sanggup menjaga *quality education opportunity for all children* merupakan sebuah kegagalan dalam demokrasi (Belcastro, 2015).

Diantara kendala pemerataan pendidikan yakni ketidaktercapaian program wajib belajar yang disebabkan beberapa hambatan seperti daya partisipasi masyarakat terhadap pembiayaan pendidikan, minat anak, dan kesadaran orang tua kurang terhadap pentingnya pendidikan untuk masa depan, masih adanya anak putus sekolah, sosialisasi program wajib belajar yang kurang maksimal, dan ketidaktepatan subsidi pemerintah terkait pendataan masyarakat miskin (Hasanah & Jabar, 2017). Demikian halnya anak yatim dan kaum dhuafa di wilayah Bedahan, Depok yang masih mengalami kendala pendidikan karena faktor biaya, sedangkan disisi lain pendidikan bagi anak yatim dan dhuafa sangatlah dibutuhkan karena setiap anak seharusnya mendapatkan pendidikan layak untuk bekal dimasa depannya nanti untuk meraih cita-cita yang mereka inginkan. Masa depan suatu negara bisa dilihat dari generasi mudanya seperti apa, oleh karena itu sungguh sangatlah disayangkan kalau sampai ada anak yang tidak bisa mendapatkan pendidikan yang layak hanya karena masalah biaya dan kurangnya perhatian pemerintah pada pemerataan pendidikan untuk setiap generasi muda negara ini.

Menurut data Kemdikbudristek pada tahun ajaran 2020/2021 ada sekitar 83,7 ribu anak putus sekolah di seluruh Indonesia (sumber: [databoks.katadata.com](http://databoks.katadata.com), akses 3 November 2022). Selain itu, UNICEF menyebutkan bahwa jumlah anak putus sekolah di Indonesia meningkat karena pandemi. Meningkatnya angka putus sekolah ini disebabkan kondisi jarak hingga ekonomi keluarga siswa, serta kultur di masyarakat (sumber: [mediaindonesia.com](http://mediaindonesia.com), akses 3 November 2022).

Melihat data ini, sudah sepantasnya pemerintah mencari solusi dalam pemerataan pendidikan untuk negara tercinta ini dengan membangun sekolah sekolah terbuka untuk mewujudkan usaha riil pemerintah dalam pemerataan pendidikan, dan memberikan fasilitas sarana belajar mengajar yang baik untuk mereka yang terbentur masalah biaya untuk pendidikan seperti anak yatim dan kaum dhuafa. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud ingin mengetahui peran serta SMA Terbuka untuk turut serta dalam program pemerataan pendidikan.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di SMA Terbuka Yayasan Insan Guna, Depok. Penelitian menggunakan strategi studi kasus yakni serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Prasetyono et al., 2019). yang diperoleh dari pengelola, guru, siswa, dan sekolah secara purposive berdasarkan pertimbangan dan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis data sebagaimana pendapat Miles dan Huberman yakni reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2014).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Dalam rangka upaya peran serta SMA Terbuka untuk pemerataan pendidikan khususnya kepedulian pada anak yatim dhuafa, maka beberapa upaya yang dilakukan pihak sekolah sebagai berikut:

#### 1. Penyediaan Fasilitas Belajar

Pada dasarnya sekolah terbuka adalah sekolah dengan sistem fleksibel dan gotong royong. Disebut fleksibel karena sekolah terbuka dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Alasan SMA Terbuka Insan Guna berjuang untuk membangun tempat atau gedung sekolah adalah untuk penyediaan fasilitas belajar serta membangun kepercayaan orang tua dan anak. Hal ini disebabkan karena pada umumnya jika mendengar sekolah terbuka identik dengan sekolah untuk orang susah atau tidak mampu. Pemikiran tentang ini membuat pengelola berinisiatif mengajak para orang tua bergotong royong membangun tempat yang layak untuk anak-anak mereka belajar. Lokasi sekolah ini bukan di perkotaan namun masuk wilayah desa sehingga dapat dimaklumi bila pembangunan sekolah sangat berarti, seperti diketahui bahwa pembangunan gedung sekolah belum merata. Pembangunan ini merupakan bagian mendukung program pemerintah agar seluruh masyarakat dapat memperoleh hak yang sama di dalam mengakses pendidikan (Hakim, 2016).

Kegiatan pembangunan sekolah ini sifatnya tidak memaksa dan tanpa memungut iuran, tetapi dengan bekerjasama membantu dengan sesuatu yang mereka sanggup serta tidak menjadi beban bagi pihak orangtua. Berikut gedung sekolah yang sudah tersedia:



Gambar 1  
Gedung SMA Terbuka Yayasan Insan Guna Bedahan Depok.

Dengan ketersediaan fasilitas belajar ini diharapkan memudahkan masyarakat untuk mendapatkan akses pendidikan. Pemerataan akses pendidikan merupakan hal mutlak yang harus dilakukan. Proses pemerataan akses pendidikan ini harus dilakukan secara komprehensif oleh semua pihak (Syafii, 2018).

## 2. Pencarian Peserta Didik

Awal mula pencarian peserta didik SMA Terbuka Yayasan Insan Guna dimulai dari terjun langsung mencari anak-anak yang putus sekolah, berbekal dari data yang didapat dari RT setempat. Kemudian pengelola langsung mendatangi tempat berkumpul anak-anak tersebut. Dengan pendekatan yang ramah dan tidak memaksa langsung untuk mengajak belajar, tetapi pengelola mengajak anak-anak tersebut untuk mengadakan acara seperti bakar ayam, camping, dan kegiatan sejenisnya yang dapat membantu pengelola memahami atau mengetahui sifat dan karakter anak-anak tersebut. Dari pendekatan yang bersahabat, pengelola dapat mengetahui apakah mereka masih ingin melanjutkan pendidikan atau tidak. Selain itu, pengelola dapat memberi pandangan kepada anak-anak tentang pentingnya pendidikan sehingga diharapkan dapat memotivasi mereka untuk kembali bersemangat melanjutkan sekolah. Pandangan ini didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi bangsa Indonesia demi perkembangan pembangunan (Hakim, 2016).

SMA Terbuka Yayasan Insan Guna sudah jauh berkembang. Kini sekolah membuat brosur dan pamflet. Pencarian peserta didik tidak hanya bagi mereka yang tidak mampu tetapi juga untuk masyarakat umum yang ingin menyekolahkan anaknya di SMA Terbuka Yayasan Insan Guna. Saat ini, berdasarkan data tahun 2021, SMA Terbuka memiliki siswa dengan rincian: kelas X sebanyak 44 siswa dengan jumlah anak yatim dan dhuafa sebanyak 7 siswa, kelas XI ada 57 siswa dengan jumlah anak yatim dan dhuafa sebanyak 9 siswa, dan kelas XII sebanyak 54 siswa dengan anak yatim dan dhuafa sebanyak 6 orang.

## 3. Memberikan Kesempatan Belajar

Dari awal membangun sekolah SMA Terbuka, pengelola awalnya terdiri dari enam orang, lalu satu persatu memilih untuk tidak mengikuti prosesnya, sehingga pengelola yang bertahan hingga sekolah mempunyai gedung saat ini hanya satu orang. Pengelola yang tinggal seorang ini memiliki tekad dan semangat untuk mencerdaskan anak-anak, khususnya mereka yang memiliki kekurangan baik dari segi ekonomi dan perhatian orang tua.

Dari segi ekonomi, orang tua tidak memiliki penghasilan tetap setiap bulan, ada juga anak yang membantu orang tua dalam mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari, seperti anak yang menjadi artis, atlet, dan lainnya, karena tidak dipungkiri untuk saat ini banyak anak-anak yang masih kecil pun sudah mempunyai penghasilan mereka sendiri sehingga sulit untuk anak yang seperti ini mengikuti kegiatan disekolah reguler pada umumnya. Sedangkan dari segi perhatian orang tua, ada kondisi siswa yang kedua orang tuanya sudah bercerai dan anak tersebut tinggal dengan neneknya, sehingga minim perhatian orang tua khususnya mengenai pendidikan anak. Orang tua terkesan tidak peduli apakah anaknya bersekolah atau tidak.

SMA Terbuka Yayasan Insan Guna terus memberikan bantuan kepada anak yang putus sekolah yang masih benar-benar mempunyai semangat untuk melanjutkan sekolah kembali. Tanpa menghilangkan misi sosialnya, SMA Terbuka Yayasan Insan Guna juga ikut berperan membantu pemerintah dalam hal melakukan upaya pemerataan pendidikan dalam lingkup daerah sekolah tersebut berada.

Seperti diketahui, pemerataan pendidikan yang dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia memiliki banyak kendala, diantaranya faktor finansial (Aristo, 2019). Anak Yatim dan Dhuafa di sekolah ini sebagaimana dibebaskan dari pembayaran, sedangkan siswa yang membayar atas pertimbangan dan hanya dikenakan semampunya dan tidak memberatkan. Hal ini dilakukan pengelola untuk mengajarkan agar mereka yang menerima bantuan jangan sampai nyaman diposisi seperti itu. Pengelola ingin membangun mental mereka agar mau bergerak maju tidak hanya diam dan pasrah. Memberi bantuan tanpa merendahkan penerima bantuan, diibaratkan seperti bila seseorang ingin makan ikan jangan beri ikannya tetapi berilah alat pancingnya, itu akan lebih baik, agar mereka tidak bergantung terus kepada pemberi bantuan karena pada dasarnya manusia

mempunyai jumlah waktu yang sama setiap harinya untuk berusaha, hanya saja kembali lagi kepada mental manusia tersebut.

#### 4. Menjaga Kualitas Belajar

Tidak sedikit peserta didik di SMA Terbuka Yayasan Insan Guna dari anak-anak jalanan yang tentunya mempunyai karakteristik yang jauh berbeda dari siswa di sekolah pada lain pada umumnya. Cara yang digunakan untuk mengajar di SMA Terbuka Yayasan Insan Guna akan lebih banyak kepada pembangunan mental dan karakteristik serta dengan pendekatan yang mendalam. Saat siswa melakukan kesalahan, pengajar tidak serta merta menegur dengan keras atau melakukan tindakan kekerasan fisik terhadap anak tersebut tetapi dengan melakukan pendekatan/saling berbagi, misalnya dengan memberitahu yang benar seperti ini tanpa menunjuk yang salah sehingga siswa merasa dihargai dan tidak membuatnya tersinggung. Sehingga saat guru memberi masukan, proses pembelajaranpun akan terasa nyaman sehingga dampaknya akan terbangun suasana belajar yang kondusif. Ini juga menjadi tugas guru untuk memberikan kualitas belajar yang baik melalui perencanaan kegiatan belajar mengajar dengan adanya perubahan tingkah laku siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari (Rusmono, 2017).

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa tidak hanya bersumber dari guru dan tidak hanya berkuat pada pelajaran, namun siswa juga mendapatkan pengetahuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari dari narasumber luar yang berkompeten. Sebagai contoh kegiatan sebelum pandemi, siswa mendapatkan penjelasan dari tim kepolisian tentang rambu lalu lintas, kegiatan tersebut terdokumentasi sebagai berikut:



Gambar 2

Penjelasan polisi tentang rambu lalu lintas sebelum pandemic covid-19

Pembelajaran yang diberikan tidak hanya pengetahuan namun siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan, Kondisi ini bisa terealisasi dengan menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga bisa memotivasi siswa bersemangat dalam pembelajaran (Kosilah & Septian, 2020)

## SIMPULAN DAN SARAN

Sekolah terbuka sangat diperlukan untuk membantu masyarakat yang memiliki keterbatasan khususnya dalam hal ekonomi, untuk terus melanjutkan pendidikan. Namun, paradigma yang telah melekat di masyarakat tentang sekolah terbuka adalah sekolah yang diperuntukkan hanya untuk orang miskin, padahal nyatanya tidak demikian. SMA Terbuka Yayasan Insan Guna ingin merubah paradigma tersebut. Upaya yang dilakukan SMA Terbuka dalam mendukung pemerataan pendidikan yakni

penyediaan fasilitas belajar, pencarian peserta didik, memberikan kesempatan belajar, dan menjaga kualitas belajar. Misi sosial sekolah ini terbukti dari tidak membebankan iuran kepada anak yatim dan dhuafa dan membangun mental mereka untuk tidak nyaman pada posisi mereka saat ini. SMA Terbuka Insan Guna juga mengadakan agenda santunan untuk anak yatim dan dhuafa. Sekolah terbuka tidak hanya diperuntukkan untuk mereka yang miskin tetapi untuk mereka yang mau melanjutkan sekolah demi mencapai cita-cita atau kesuksesan yang diinginkan. Hal ini juga dapat dilakukan dengan meningkatkan inovasi mengajar guru, yakni dengan memberikan pelatihan teknologi dan informasi dalam pembelajaran bagi guru.

## REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Aristo, T. J. (2019). Permasalahan Pemerataan Pendidikan di Kabupaten Sintang. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, vol. 7, no. 1.
- Belcastro, A. (2015). Rebalancing quality education in a democratic society. *Creative Education*.
- Feni. (2014). *Pendidikan Sekolah Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan Akses Pendidikan bagi Rakyat sesuai dengan Amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal EduTech*, vol. 2, no.1.
- Hasanah, Y., & Jabar, C. (2017). Evaluasi Program Wajib Belajar 12 tahun pemerintah daerah kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, vol. 5, no, 2.
- Kosilah, & Septian. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe ASSURE dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*.
- Mujahidun. (2016). Pemerataan Pendidikan Anak Bangsa: Pendidikan Gratis Versus Kapitalisme Pendidikan. *Tarbiyatuna*, 38-52.
- Purwaningsih, I., Oktariani, Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). Pendidikan Sebagai Suatu Sistem. *Jurnal Visionary*.
- Rusmono. (2017). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan Pemerataan Akses Kependidikan Daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). *Manajemen dan Pendidikan Islam*, vo; 4, no. 2.
- Ahdiat, Adi. (2022). Jumlah Anak Putus Sekolah, dari Aceh sampai Papua, sumber: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/07/jumlah-anak-putus-sekolah-dari-aceh-sampai-papua>
- Purnama, Basuki Eka. (2022). UNICEF Sebut Jumlah Anak Putus Sekolah di Indonesia Meningkat karena Pandemi, sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/498023/unicef-sebut-jumlah-anak-putus-sekolah-di-indonesia-meningkat-karena-pandemi>